

Analysis of Diabetes Mellitus Patients' Compliance with Routine Examinations and Compliance with Diabetes Mellitus Drug Consumption of Clinic

Sulistyaningsih¹, Anny Rosiana M², Edi Wibowo S³ Department of Nursing,
Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

 istiyarningsih1980@gmail.com

Abstract

Diabetes mellitus is one of the non-communicable diseases that is a priority target for world leaders with its number and prevalence continuing to increase in decades. Adherence is the most important factor in the successful treatment of patients with type 2 diabetes mellitus. The purpose of this study was to analyze the adherence of diabetic mellitus patients to routine check-ups and adherence in the consumption of diabetes mellitus medications. This research method is a quantitative descriptive research. In this study, data collection was collected by providing an MMAS 8 questionnaire to determine the level of compliance with diabetes mellitus drug consumption. This study also observed and used secondary data to determine compliance with routine inspections every month. The level of compliance with routine checkups and medication consumption compliance at Rumkitban Purworejo Clinic is included in the compliance category, this is a positive result considering the importance of routine check-ups and drug consumption in the treatment of Diabetes Mellitus. The results of the analysis in terms of age showed that of the 39 respondents, the most ≥ 50 years old as many as 31 respondents (79.49%), according to gender showed that of the 39 respondents the most male sex as many as 20 respondents (51.29%), in terms of education showed that of the 39 respondents with the most high school education as many as 31 respondents (79.49%), in terms of long-term suffering from diabetes mellitus showed that of the 39 respondents the most old respondents 35 respondents (89.75%) suffered from diabetes mellitus for 1-5 years. The results of this study show that there is high compliance in routine check-ups and drug consumption. It is hoped that this research can provide better results and as medical personnel can provide services and support to patients with diabetes mellitus

Keywords: *Compliance 1; Diabetes mellitus 2; Medication Consumption 3; Routine Examination 4*

Analisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus terhadap Pemeriksaan Rutin dan Kepatuhan Konsumsi Obat Diabetes Melitus di Klinik

Abstrak

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi target prioritas para pemimpin dunia dengan jumlah dan prevalensinya terus meningkat dalam beberapa dekade. Diabetes melitus adalah gangguan metabolisme dengan peningkatan kadar gula darah akibat kerusakan sekresi insulin, kerja insulin atau kerusakan keduanya. Kepatuhan adalah faktor terpenting dalam keberhasilan pengobatan pasien dengan diabetes melitus tipe 2. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pemeriksaan rutin dan kepatuhan dalam konsumsi obat diabetes melitus. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dikumpulkan dengan memberikan kuesioner MMAS 8 untuk mengetahui tingkat kepatuhan konsumsi obat diabetes melitus. Penelitian ini juga melakukan observasi dan menggunakan data sekunder untuk



menentukan kepatuhan pemeriksaan rutin setiap bulannya. Tingkat kepatuhan pemeriksaan rutin dan kepatuhan konsumsi obat di Klinik Rumkitban Purworejo termasuk dalam kategori patuh, hal ini merupakan hasil yang positif mengingat pentingnya melakukan pemeriksaan rutin dan konsumsi obat dalam penanganan Diabetes melitus. Hasil analisis dari segi usia menunjukkan bahwa dari 39 responden tersebut, yang paling banyak berusia ≥ 50 tahun sebanyak 31 responden (79,49%), menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 39 responden paling banyak jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (51,29%), segi pendidikan menunjukkan bahwa dari 39 responden paling banyak pendidikan SMA sebanyak 31 responden (79,49%), dari segi lama menderita diabetes melitus menunjukkan bahwa dari 39 responden paling banyak responden lama menderita diabetes melitus 1-5 tahun sebanyak 35 responden (89,75%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kepatuhan yang tinggi dalam pemeriksaan rutin dan konsumsi obat. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih baik dan sebagai tenaga medis dapat melakukan pelayanan dan memberikan dukungan terhadap pasien dengan diabetes melitus.

Kata kunci: Diabetes Melitus 1; Kepatuhan 2; Konsumsi Obat 3; Pemeriksaan Rutin 4

1. Pendahuluan

Penyakit tidak menular adalah suatu penyakit terbesar penyebab kematian di dunia, meskipun tidak menular dari manusia ke manusia ataupun dari Binatang ke manusia [1]. Penyakit Hipertensi dan diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular yang menjadi perhatian pemerintah karena prevalensinya yang tinggi sebagai faktor utama penyebab resiko komplikasi pada penyakit jantung dan pembuluh darah, sehingga menjadi beban tidak hanya di kesehatan tetapi ekonomi nasional ikut terbebani. Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular urutan kedua setelah hipertensi yaitu hipertensi sebesar 76,5persen sedangkan diabetes mellitus 10,7 persen. [2]Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi target prioritas para pemimpin dunia dengan jumlah dan prevalensi semakin meningkat dalam beberapa dekade. [3]Diabetes mellitus termasuk jenis penyakit kronis yang tidak dapat sembuh tetapi hanya dapat dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang memberat yang dapat mengancam nyawa.

Dari berbagai penelitian epidemiologi ada kecenderungan peningkatan angka kejadian dan prevalensi DM tipe 2 di penjuru dunia.[1] Penyakit diabetes akan terus meningkat dari tahun ke tahun bahkan menurut prediksi penderita diabetes akan terus meningkat sampai tahun 2045. Menurut WHO pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes mencapai 537 juta orang dewasa dari rentang umur 20-79 tahun dan 90% adalah diabetes mellitus tipe 2.

Indonesia menempati urutan kelima dengan penderita diabetes sebanyak 19,5 juta jiwa, dengan urutan sebelumnya adalah China menempati urutan pertama dengan penderita diabetes terbanyak yaitu 140,9 juta jiwa, urutan kedua India dengan penderita diabetes sebanyak 74,2 juta jiwa, urutan ketiga Pakistan dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 33 juta jiwa dan dilanjutkan Amerika Serikat dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 32,2 juta jiwa[4].

Menurut hasil data Riskesda Nasional 2023 prevalensi penderita diabetes mellitus mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan proporsi penduduk Indonesia dengan diagnose dokter pada semua umur adalah 2,2% dengan diabetes mellitus. Jumlah penderita diabetes menurut diagnosa pada semua umur menurut hasil dari data Riskesdas tahun 2023 ditemukan untuk DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan 3,1%, DIY 2,9% kemudian Kalimantan Timur 2,3%, disusul Jawa Timur sebanyak 2,2%, Sulawesi Utara sebanyak 2,1% dan Jawa Tengah menempati urutan keenam sebanyak 1,8%[5]

Jumlah penderita diabetes di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 618.546 orang dan sebesar 91,5% sudah mendapatkan pelayanan Kesehatan sesuai standar (Risksedas,2023). Untuk kepatuhan pengobatan pasien diabetes didapatkan data 86,8%, sedangkan untuk pemeriksaan ulang atau kontrol ke Fasyankes yang rutin 58,7%, kadang-kadang 25,7% sedangkan yang tidak kontrol sebanyak 15,6%

Menurut data dari profil Kesehatan di Kabupaten Purworejo untuk penderita penyakit diabetes mengalami peningkatan dari 6.798 orang pada tahun 2018 menjadi 30.708 orang pada tahun 2022. Pemerintah Kabupaten berkewajiban untuk memberikan Upaya pelayanan Kesehatan standar kepada penderita Diabetes mellitus dari usia 15 tahun keatas yang merupakan Upaya pencegahan sekunder di wilayahnya dalam kurun waktu satu tahun. Untuk pelayanan Kesehatan standar meliputi: 1) Pemeriksaan gula darah, 2) Edukasi, 3) Pemberian terapi farmakologis.

Menurut WHO Tingkat ketidakpatuhan pasien penyakit kronis pada pengobatan jangka Panjang di Negara maju berada pada 50%, sedangkan di negara berkembang bisa lebih tinggi. Kepatuhan terhadap pengobatan meliputi perilaku pasien dalam minum obat, diet dan dengan mengubah gaya hidup sesuai rekomendasi kesepakatan penyedia layanan kesehatan. Kepatuhan adalah faktor terpenting dalam keberhasilan pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2[6]. Ketidakpatuhan pasien terhadap konsumsi obat merupakan faktor utama penyebab terjadinya kadar gula darah tidak terkontrol pada penderita diabetes mellitus. Ketidakpatuhan merupakan salah satu penghambat untuk tercapainya terapi berhasil dan akan mengakibatkan status kesehatan pasien bertambah memburuk.

Mengingat terus bertambahnya penderita diabetes mellitus maka diperlukan adanya pendekatan dan edukasi tentang pentingnya kepatuhan pemeriksaan rutin dan konsumsi obat diabetes mellitus. Diharapkan dengan dasar kesadaran pasien akan mendatangi fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kondisi dan penyakitnya secara rutin.

Dalam penatalaksanaan diabetes mellitus adalah cara efektif dalam upaya pengendalian kadar glukosa darah, akan tetapi masih banyak pasien diabetes mellitus tidak rutin dalam pemeriksaan dan mengakibatkan komplikasi[2].

Pada penelitian sebelumnya kepatuhan melakukan kontrol rutin pada pasien diabetes melitus dengan jumlah responden 36 orang didapatkan hasil 51,4% di Klinik Diabetes Puskesmas Rapak Mahang[7]. Dari data yang ada di Klinik Rumkitban Purworejo terdapat 65 penderita diabetes melitus dengan diagnose dari dokter. Dari data yang didapatkan masih beberapa penderita diabetes melitus yang belum melaksanakan kontrol rutin setiap bulannya. Berdasarkan dari latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pemeriksaan rutin dan kepatuhan konsumsi obat diabetes melitus.

2. Literatur Review

Diabetes mellitus adalah gangguan metabolik dengan adanya kadar gula darah yang meningkat akibat dari kerusakan pada sekresi insulin, kerja insulin atau bisa kerusakan pada keduanya. Menurut World Health Organization (WHO) diabetes mellitus merupakan penyakit gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah, yang disertai dengan adanya gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein[8]

Klasifikasi Diabetes Mellitus menurut Perkeni 2021 adalah: 1. Diabetes melitus Tipe 1 merupakan suatu kelainan sistemik karena adanya gangguan metabolisme glukosa terjadi adanya hiperglikemik kronik, 2. Diabetes melitus Tipe 2 terjadi bervariasi antara tidak normalnya produksi insulin dan resistensi insulin yang disertai dengan defisiensi insulin, 3. Diabetes melitus gestasional adalah suatu kondisi intoleransi glukosa yang ditemukan saat kehamilan, yang sebelumnya belum pernah terdiagnosa diabetes melitus, 4. Diabetes melitus dengan tipe lainnya merupakan Diabetes melitus yang terjadi dikarenakan adanya penyebab lain seperti adanya sindroma diabetes monogenic(diabetes neonatal), Penyakit

eksokrin pankreas (Fibrosis kistik, pankreatitis), dan karena adanya efek dari obat atau zat kimia.

Gejala yang dialami pada penyakit Diabetes mellitus adalah: poliuria, polidipsi, polifagia, dan adanya penurunan berat badan.

Diagnosa DM dapat ditegakkan dengan pemeriksaan kadar gula darah yaitu: 1. Gula darah puasa > 126mg/dl, 2. Gula darah 2 jam >200mg/dl, 3. Gula darah acak >200mg/dl. Penatalaksanaan secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita DM. Dalam penatalaksanaan DM biasa disebut dengan empat pilar yang meliputi: 1. Edukasi, 2. Terapi Nutrisi Medis, 3. Latihan fisik, dan 4, Terapi Farmakologi.

2.1. Pemeriksaan rutin

Pemeriksaan rutin merupakan evaluasi kesehatan yang dilaksanakan secara berkala dengan tujuan untuk mendeteksi masalah kesehatan sebelum adanya gejala. Pemeriksaan yang dilakukan sebagai berikut: 1. Pemeriksaan penunjang kadar glukosa darah, 2. Pemeriksaan HbA1c, 3. Pemantauan glukosa darah mandiri.

Pemeriksaan rutin kadar gula darah akan mendeteksi dan upaya pencegahan hiperglikemia atau hipoglikemia, yang dapat meminimalkan komplikasi diabetes dalam jangka panjang[6].

2.2. Kepatuhan konsumsi obat

Kepatuhan merupakan suatu ketaatan, perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan dan disiplin. Kepatuhan adalah perubahan perilaku individu dari perilaku yang tidak taat ke perilaku taat terhadap aturan. Menurut WHO Kepatuhan secara umum diartikan sebagai tingkatan dari perilaku individu yang mendapat pengobatan, terapi diet dan gaya hidup sesuai dengan anjuran dari pelayanan kesehatan[9].

Kepatuhan dalam melaksanakan program pengobatan merupakan suatu tindakan pasien dengan melaksanakan anjuran, perintah dan larangan yang disarankan oleh dokter maupun tenaga medis untuk membantu mempercepat kesembuhan pasien. Ketidakpatuhan dalam pengobatan akan menjadi hambatan untuk tercapainya suatu pengobatan penyakit dan akan menyebabkan kesehatan pasien bertambah memburuk serta terjadinya komplikasi. Ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan menjadi masalah yang sangat penting dalam pengelolaan penyakit diabetes mellitus[10] Menurut WHO ketidakpatuhan merupakan gambaran seorang pasien yang tidak atau sebagian dalam mengikuti aturan yang dianjurkan dari dokter yang telah disepakati bersama. Ketidakpatuhan dalam pengobatan bisa dengan sengaja atau tidak sengaja. Ketidakpatuhan pasien terhadap konsumsi obat merupakan faktor utama penyebab terjadinya kadar gula darah tidak terkontrol pada penderita diabetes mellitus

3. Metode

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatuhan pemeriksaan rutin dan kepatuhan konsumsi obat diabetes mellitus yang akan dilakukan di Klinik. Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari 2025.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes mellitus di Klinik sebanyak 65 orang penderita diabetes mellitus yang sudah terdiagnosa diabetes mellitus dan menjadi anggota Prolanis. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode random sampling yang memberikan populasi untuk memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Dalam penelitian ini jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 39 responden, yang dibagi dalam kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi Pasien diabetes mellitus usia 18 - 65 tahun, Pasien diabetes mellitus yang

bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi Pasien diabetes melitus yang tidak bersedia menjadi responden

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner MMAS 8 untuk mengetahui Tingkat kepatuhan dalam konsumsi obat. Penelitian ini juga melakukan observasi serta menggunakan data sekunder untuk mengetahui kepatuhan dalam pemeriksaan rutin setiap bulannya. Data sekunder didapatkan dari rekam medis pasien dan catatan kunjungan pasien.

Menurut Notoatmojo, 2016 Analisa yang digunakan adalah Analisa univariat. Analisa univariat dilakukan dalam satu variabel dari penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik pada setiap variabel penelitian. Pada umumnya yang dihasilkan dalam analisis ini adalah distribusi dan persentase dari setiap variabel yang diteliti.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dengan nomor ethical clearance 254/Z-7/KEPK/UMKUII2025 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus.

Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti memberikan inform consent kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi dan menjelaskan tentang prosedur yang akan dilakukan. Responden diberikan waktu untuk mengisi inform consent tersebut dan diberikan waktu untuk bertanya jika ingin bertanya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Karakteristik responden

Tabel 4.1 Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
30-40	6	15.38462
40-50	12	5.128205
>50	31	79.48718
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	51.28205128
Perempuan	19	48.71794872
Pendidikan		
SMP	4	10.25641026
SMA	31	79.48717949
Sarjana	4	10.25641026
Lama Menderita		
1-5 tahun	35	89.74358974
> 5 tahun	4	10.25641026
Total	39	100

Berdasarkan [Tabel 4.1](#). menunjukkan bahwa dari 39 responden didapatkan data responden usia 30-40 sebanyak 6 responden (15,38%), 41-50 tahun sebanyak 2 responden (5,13%) dan usia ≥ 50 tahun sebanyak 31 responden (79,49%). Data responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (51,29%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (48,72%). Data pendidikan responden SMP sebanyak 4 responden (10,26%), SMA sebanyak 31 responden (79,49%), dan Sarjana sebanyak 4 responden (10,26 %). Data responden lama menderita diabetes melitus 1-5 tahun sebanyak 35 responden (89,75%) dan lama menderita diabetes melitus > 5 tahun sebanyak 4 responden (10,26%).

4.2. Kepatuhan konsumsi obat

Tabel 4.2 Kepatuhan konsumsi obat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	30	76.92307692
Tidak patuh	9	23.07692308
Total	39	100

Berdasarkan [table 4.2.](#) menunjukkan bahwa dari 39 responden pasien diabetes melitus yang patuh sebanyak 30 responden (76,93%) dan yang tidak patuh sebanyak 9 responden (23,08%).

4.3. Kepatuhan Pemeriksaan rutin

Tabel 4.3 Kepatuhan pemeriksaan rutin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan Pemeriksaan Rutin		
Tinggi	30	76.92307692
Sedang	8	20.51282051
Rendah	1	2.564102564
Total	39	100

Berdasarkan [tabel 4.3.](#) menunjukkan bahwa dari 39 responden pasien diabetes melitus yang patuh pemeriksaan rutin dengan kategori rendah sebanyak 1 (2,57%), kategori sedang sebanyak 8 responden (20,52%) dan kategori tinggi sebanyak 30 responden (76,93%).

4.4. Hasil pemeriksaan HbA1c

Tabel 4.4 Hasil Pemeriksaan HbA1c

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Hasil pemeriksaan HbA1c		
Baik (>7)	7	17,95
Cukup (7-8)	11	28,21
Kurang (8-9)	13	33,34
Sangat kurang (>9)	8	20,51
Total	39	100

Hasil pemeriksaan lab HbA1c menunjukkan 7 responden yang berada dalam kategori baik (≥ 7); 11 responden berada dalam kategori cukup (7-8); 13 responden berada dalam kategori kurang (8-9); dan 8 responden berada dalam kategori sangat kurang (≥ 9).

Pembahasan

Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus

Hasil penelitian kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Klinik Pratama Rumkitban 04.08.03 Purworejo Tahun 2025. menunjukkan bahwa 39 responden pasien diabetes melitus menunjukkan kepatuhan minum obat dengan kategori patuh sebanyak 30 responden (76,93%) dan yang tidak patuh sebanyak 9 responden (23,08%).

Di tinjau dari segi umur menunjukkan bahwa dari 39 responden paling banyak usia ≥ 50 tahun sebanyak 31 responden (79,49%). Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi umur pasien maka semakin lama juga mereka berobat sehingga banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan dan lebih mengetahui konsekuensi dari penyakit yang dialami sehingga diusia tersebut mereka tidak asing lagi dengan perawatan yang mereka lakukan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Rahmawati, (2019) Tingkat kepatuhan tinggi paling banyak yaitu pada kelompok umur ≥ 50 tahun. Hal ini disebabkan berdasarkan informasi dan pengalaman pentingnya pengobatan yang diterima oleh responden pada penyakit diabetes melitus.

Di tinjau dari segi jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 39 responden paling banyak jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (51,29%). Peneliti berasumsi bahwa laki-laki lebih banyak menderita diabetes melitus karena adanya gaya hidup yang cenderung meningkatkan tekanan darah yaitu perilaku merokok, meminum alkohol yang diiringi dengan makanan yang tidak sehat, serta pola makan yang tidak dijaga kebanyakan laki-laki cenderung makan-makan berdaging yang akan membuat tingginya kolesterol, serta mengonsumsi garam berlebih.

Beberapa penelitian hampir seluruhnya membandingkan laki-laki dan perempuan. Kasus diabetes melitus lebih mudah ditemukan pada laki-laki karena adanya masalah dalam pekerjaan yang dilampiasikan dengan perilaku merokok dan meminum alkohol yang diiringi dengan makanan yang tidak sehat.

Di tinjau dari segi pendidikan menunjukkan bahwa dari 39 responden paling banyak pendidikan SMA sebanyak 31 responden (79,49%). Peneliti berasumsi bahwa pendidik SMA sudah mampu menilai mana yang lebih baik dan mana yang buruk terkait kesehatan yang dialami, semakin tinggi pendidikan esorang maka semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dkk, (2019) mengatakan pendidikan dapat memberikan penilaian terhadap pengetahuan diabetes melitus, pentingnya minum obat diabetes melitus sesuai aturan, dan juga lebih mudah pula orang tersebut menerima informasi. Proses pembelajaran akan mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran seseorang untuk melakukan perubahan dan peningkatan kesehatan. Khuzaima (2021) mengatakan proses pendidikan dapat melibatkan serangkaian aktivitas, maka seseorang individu akan memperoleh kepatuhan, pemahaman dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam hal kepatuhan dan sikap atas informasi obat.

Di tinjau dari lama menderita diabetes melitus menunjukkan bahwa dari 39 responden paling banyak responden lama menderita diabetes melitus 1-5 tahun sebanyak 35 responden (89,75%). Peneliti berasumsi bahwa semakin lama orang menderita diabetes melitus maka pengalamannya terhadap penyakit, mengonsumsi obat, dan jadwal untuk minum obat sudah terbiasa akan mampu beradaptasi serta mampu menerima keadaannya yang sekarang. Sejalan dengan penelitian Indriani, dkk, (2021), mengatakan bahwa lama menderita pasien diabetes melitus sangat mendukung terhadap pengetahuan dalam penggunaan obat. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman dan tingkat pendidikan. Semakin lama seseorang menderita diabetes melitus maka pengalaman terhadap penyakit tersebut akan bertambah pula. Semakin banyak pengalaman seseorang makan semakin tinggi juga pengetahuannya.

Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Pasien Diabetes Mellitus

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap kepatuhan pemeriksaan rutin pasien diabetes melitus di Klinik Pratama Rumkitban Purworejo Tahun 2025 menunjukkan bahwa 39 responden pasien diabetes melitus menunjukkan kepatuhan pemeriksaan rutin dengan kategori tinggi sebanyak 30 responden (76,93%), kategori sedang sebanyak 8 responden (20,52%) dan kategori rendah sebanyak 1 responden (2,57%).

Jenis kelamin juga berperan, di mana penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih patuh dalam mengikuti pemeriksaan rutin dibandingkan pria, meskipun ini bisa dipengaruhi oleh peran sosial dan perhatian terhadap kesehatan. Lama menderita diabetes juga berpengaruh, karena pasien yang telah lama menderita mungkin merasa lebih terbiasa dengan penyakit mereka dan menjadi kurang waspada terhadap pentingnya pemeriksaan rutin.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa umur, jenis kelamin, dan lama menderita diabetes memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pemeriksaan rutin. Pasien yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah karena faktor keterbatasan fisik, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan rutin, atau gangguan kesehatan lainnya. Di sisi lain, pasien yang lebih muda mungkin lebih aktif dalam memantau kondisi mereka, namun mereka juga bisa lebih terpengaruh oleh faktor gaya hidup yang tidak sehat.

Kepatuhan Pemeriksaan rutin

Hasil pemeriksaan laboratorium HbA1c yang dilakukan menunjukkan 7 responden yang berada dalam kategori baik (≥ 7); 11 responden berada dalam kategori cukup (7-8); 13 responden berada dalam kategori kurang (8-9); dan 8 responden berada dalam kategori sangat kurang (≥ 9).

Kepatuhan terhadap pemeriksaan rutin dan konsumsi obat memiliki pengaruh dalam pengelolaan diabetes atau kondisi terkait gula darah, yang tercermin pada hasil HbA1c. Dalam Pemeriksaan rutin, termasuk pemeriksaan kadar HbA1c, memungkinkan pemantauan jangka panjang pengendalian gula darah dan penyesuaian pengobatan yang diperlukan.

Tanpa pemeriksaan rutin yang baik, sulit untuk mengetahui efektivitas pengobatan, dan tanpa kepatuhan terhadap pengobatan, hasil pemeriksaan HbA1c tidak akan optimal[11]. Secara keseluruhan, pasien yang disiplin dalam melakukan pemeriksaan dan mengonsumsi obat sesuai resep cenderung memiliki pengendalian gula darah yang lebih baik, tercermin dalam hasil HbA1c yang stabil atau rendah.

Sejalan dengan penelitian[9]di Puskesmas Telagasari menunjukan bahwa kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus termasuk kategori patuh. Kepatuhan dalam kontrol rutin gula darah dilakukan pasien diabetes melitus yang melaksanakan pemeriksaan rutin dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat.

Keunggulan dari penelitian ini mengenai analisis kepatuhan pada pasien diabetes melitus akan mendapatkan temuan baru bagi Klinik dalam memberikan motivasi dan edukasi bagi penderita diabetes melitus, dalam upaya meningkatkan kesadaran kepada pasien diabetes melitus khususnya, agar selalu rutin memeriksakan dirinya dan mematuhi apa yang diberikan oleh dokter maupun tenaga medis lain. Mengingat akan pentingnya kesehatan dan untuk mencegah komplikasi dari penyakitnya.

Berdasarkan dari penelitian ini didapatkan keterbatasan dalam jawaban kuesioner MMAS-8 yang menunjukkan kemungkinan jawaban yang tidak sesungguhnya dan jawaban dapat dimanipulasi.

5. Kesimpulan

Tingkat kepatuhan pemeriksaan rutin dan kepatuhan konsumsi obat di Klinik termasuk dalam kategori patuh dalam memeriksakan kondisinya, Hal ini merupakan hasil yang positif mengingat pentingnya dalam pengelola melakukan pemeriksaan rutin. Tingkat keberhasilan terapi dibutuhkan kesadaran pasien dalam menjalankan pengobatan untuk menunjang keberhasilan terapi dan dapat mencegah terjadinya efek yang tidak diinginkan.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor faktor psikososial yang mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pemeriksaan rutin dan konsumsi obat. Penelitian dapat mengidentifikasi hambatan psikologis seperti stres, kecemasan atau depresi yang mungkin mengurangi kepatuhan pasien.

Referensi

- [1] SKI Kemenkes. (2023). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024*. Artiyaningrum, B., & Azam, M. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tidak terkontrol pada penderita yang melakukan pemeriksaan rutin. *Public Health Perspective Journal*, 1(1).
- [2] Nur Muhaemin Maymuna, K., Muhsanah, F., Epidemiologi, P., & Kesehatan Masyarakat, F. (2023a). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar*.
- [3] Muzhaffarah, S. F., Simamora, R. S., Program, R., Keperawatan, S. I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus (DM)*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- [4] Deliana, S. O., Sari, E. O., Apriyanti, H., & Pauziah, S. (2023). Analisa Kepatuhan dalam Pemeriksaan Kesehatan Berkala untuk Mencegah Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Produktif di PKM Sukmajaya Tahun 2022. *Journal of Public Health Education*, 2(3), 344–350. <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i3.125>
- [5] Riskesdas. (2023). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024*.
- [6] Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.15002>
- [7] Jurusan Keperawatan, I., Kemenkes Kalimantan Timur, P., & Wolter Monginsidi No, J. (2020). Hubungan Kepatuhan Kontrol Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien DM Tipe 2. In *Mahakam Nursing Journal* (Vol. 2, Issue 8).
- [8] Perkeni. (2021). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia-2021 PERKENI*.
- [9] Kamasturyani, Y., Skm, R., Tinggi Ilmu Kesehatan, S., Kunci, K., Keluarga, D., & Kesehatan, P. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan Dan Menjaga Jarak) Selama Pandemi Covid-19 Pada Lansia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Talun-Kabupaten Cirebon*.
- [10] Rismawan, M., Made, N., Handayani, T., Rahayuni, I. G. A. R., Studi, P., Keperawatan, S., Teknologi, I., & Bali, K. (2023). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II*.
- [11] Sangadji, F. (2023). Model Kontrol Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *JURNAL KEPERAWATAN AKPER YKY YOGYAKARTA*, 15(02), 49-60.

- [12] Aini, A., Nuratikah, N., Ustiawaty, J., & Sriasih, M. (2021). Pemeriksaan Kesehatan untuk Deteksi dan Pengelolaan Diabetes Mellitus dan Hiperkolestrol. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jmpmi.v4i2.670>
- [13] Ardiansyah, J. R., Wahyurianto, Y., Puspitadewi, T. R., Nugraheni, W. T., Poltekkes, K., & Surabaya, K. (2024a). *Tingkat Kepatuhan Penatalaksanaan Diabetes Melitus Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Palang*. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- [14] Ari, A., Rizal, F., & Faridah, D. (2024). *Volume 6 Nomor 1 Maret 2024 Hubungan Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Gula Darah Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Pasundan*.
- [15] Erma K, et al. (2019). *404-Article Text-745-1-10-20191101*.
- [16] IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10th edition*. www.diabetesatlas.org
- [17] Pramesti, A., Ichsan, B., Romadhon, Y. A., & Dasuki, M. S. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Ketidakepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Katasura: Studi Kualitatif Factors Inducing Medical Non-adherence of Hypertensive Patients in Kartasura Primary Healthcare Facilitations Area: A Qualitative Study*.
- [18] Rosa Swastika Duri, V., Dian Ellina, A., & Keperawatan, P. (2024). *Efektifitas Kepatuhan Pelaksanaan Empat Pilar Diabetes Militus Terhadap Kadar Gula Darah Dan Kadar Hba1c Penderita Diabetes Militus Tipe 2 (Studi Di Klinik Zahra Medika Silo Jember)* (Vol. 6, Issue 1). <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>
- [19] Fauziah, Y., Musdalipah, M., Rahmawati, R., & Dongge, S. H. (2019). Analisis tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus dalam minum obat di RSUD Kota Kendari. *Warta Farmasi*, 8(2), 63-70.
- [20] Indriana, N., Swandari, M. T. K., & Pertiwi, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes melitus Di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01), 87-97.
- [21] Khuzaima, L. L. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes melitus Di Puskesmas Sewon Ii Periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15-21.
- [22] Nurcahyati, A. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS KOTAGEDE II PERIODE FEBRUARI 2024. *JURNAL ILMIAH FARMASI AKADEMI FARMASI JEMBER*, 7(2), 6-15.
- [23] Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus peserta prolanis di puskesmas pringapus kabupaten semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1).
- [24] Sangadji, F. (2023). Model Kontrol Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *JURNAL KEPERAWATAN AKPER YKY YOGYAKARTA*, 15(02), 49-60.
- [25] Saudi, R.A., Abbas, R.A., Nour-Eldein, H., dan Sayed Ahmed, H.A. (2022). Illness Perception, Medication Adherence And Glycemic Control Among Primary Health-Care Patients With Type 2 Diabetes Mellitus at Port Said City, Egypt. *Diabetology International*, 13(3): pp.522–530. 10.1007/s13340-021-00567-6.
- [26] Yasin, M. A., & Amalia, L. (2020). GAMBARAN KEJADIAN DIABETES MELITUS DI DUSUN PAMEUNGPEUK DESA CIKUNIR KECAMATAN SINGAPARNA TAHUN 2018. *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, 11(2), 39-44.